BAB II

LANDASAN TEORITIK TENTANG METODE SOROGAN DAN MEMBACA KITAB TURATS SANTRI

A. Metode Sorogan

1. Pengertian Metode Sorogan

Secara etimologi, istilah *metode* berasal dari bahasa yunani " *metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu " *metha* " yang berarti melalui atau melewati dan " *hodos* " yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode berarti disebut " *Thariqat* ", dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia," *metode*" adalah: " Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud" sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.[1]

Penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode merupakan suatu cara atau jalan untuk mencapai tujuan. Agar lebih mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh guru, karena berhasil tidak siswa dalam belajar bergantung pada tepat tidaknya metode yang disampaikan. Karena seorang Guru merupakan tulang punggung dalam proses belajar mengajar, dan seorang gurupun menjadi penengah antara murid dan buku pelajaran. Oleh karena itu metode mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Allah sendiri telah mengajarkan kepada manusia supaya mementingkan metode.

---

[1] Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodoligi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hal. 40

Berkenaan dengan metode, Al-Qur'an telah memberi petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yaitu terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥ (سورة انحل /16 : 125)

Artinya: " Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk"(Surat An-Nahl: 125).[2]

Sedangkan kata *sorogan* berarti *sorong* atau *sodor* dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *"takrar*" (pengulangan). *Metode sorogan* yang diamksud di sini adalah apa yang telah diajarkan oleh guru di cetak kembali. Jika santri yang menyorog itu sudah dianggap bagus, maka santri tersebut bisa dipromosikan menjadi naib bagi sang guru. Dapat dikatakan metode sorogan ini dengan istilah metode evaluasi. [3]

Dalam bukunya Abuddin Nata mengartikan *Metode sorogan* ialah suatu metode di mana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan menerjemahkannya kalimat

---

[2] Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu 2013). Hal. 281

[3] Muljono Damopolli, *Pesantren Modern Immim (Pencetak Muslim Modern)*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011). Hal.251

demi kalimat; kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulanginya sampai memahaminya. *Istilah sorogan* berasal dari kata *sorog (*jawa*)* yang berarti menyodorkan kitab ke depan kyai atau asistennya.[4]

Metode sorogan di atas ini menjelaskan bawha jika seorang santri yang rajin *menyorog* kitab, maka santri tersebut sedikit demi sedikit akan mampu membaca kitab kuning dan mampu memahami isi dari kitab kuning, karena metode ini menitik beratkan kepada kemampuan perseorang. Jika santri yang dianggap bisa oleh kyai maka santri tersebut akan dijadikan sebagai badal dari kyai.

Sedangkan menurut Wahyu Utomo, *metode sorogan* adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju santu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai.

Dengan sistem sorogan ini memungkinkan hubungan kyai dengan murid menjadi sangat dekat. Karena kyai dapat mengetahui kemampuan pribadi santri satu persatu. Akan tetapi sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kerajinan dari diri santri.

Menurut Zamakhsyari dhofeir, menjelaskan bahwa *metode sorogan* ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu

---

[4] Abuddin Nata, Azyumardi Azra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia,* (Jakarta: Grasindo. 2001) hal. 108

yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti apa yang dilakukan gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan murid memahami struktur kalimat dan artinya. Sebagai contoh dalam penerjemahan bahasa Jawa "*utawi"* digunakan untuk menunjukan bahwa perataan tersebut adalah *mubtada,* sedangkan kata *"iku* " digunkan untuk menunjukan bahwa perkataan tersebut adalah " *khabar*". Sedangkan kata " *wis* " untuk menunjukkan bahwa kalimat itu adalah *fi'il m'ahdi.*

Oleh karena itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara *fest to fest,* antara guru dengan murid.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

Kelebihan Metode Sorogan

a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.
b. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
c. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interprestasi suatu kitab Karena berdapan dengan guru secra langsung yang memungkinkan terjadinnya Tanya jawab.
d. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.

e. Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (*kitab*), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu cukup lama.

Kelemahan Metode Sorogan

a. Tidak efesien karena hanya menghadapi beberapa murid (Tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
b. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
c. Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semat terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dalam bahasa tertentu.[5]

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua metode yang di ajarkan pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Dengan adanya variasi dalam metode pembelajaran, dapat menumbuhkan semangat untuk terus belajar, dan menuntut ilmu.

3. Teknik Pembelajaran Sorogan

Pengajian dengan sistem sorogan biasanya di selenggarakan pada sebuah ruangan dengan posisi tempat duduk kyai atau ustadz berhadapan dengan meja pendek yang digunakan untuk meletakan kitab bagi santri yang menghadap. Sementara salah seorang santri sedang membacakan kitab di hadapan kyai atau ustadz, santri lainnya duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyaiatau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan

---

[5] Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodoligi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hal. 151-152

diri menunggu giliran dipanggil. Santri harus sudah mempelajari dan menguasai bab atau sub bab pada kitab yang akan dia sorog-kan sesuai dengan target pembelajaran. Demikian selanjutnya sampai seluruh santri menunaikan tugasnya.

Metode ini termasuk metode pem-belajaran yang sangat bermakna. sebab, santri akan merasakan hubungan khusus, Terutama ketika membacakan kitab dihadapan kyai atau ustadz. Selain memperoleh bimbingan dan arahan langsung, mereka juga dapat dievaluasi dan di ketahui perkembangan kemampuannya.[6]

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

a) Menciptakan situasi dan kondisi yang komunikatif antara santri dan kiyai atau ustadz sendiri dalam kegiatan pembelajaran.
b) Dalam membaca dan menerjemahkan teks Arab gundul seorang kyai atau ustadz menyampaikannya secara perlahan dan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh santrinya.
c) Setelah membacakan dan menerjemahkan satu aline atau satu topik tertentu- sesuai keinginan dan pertimbangan kyai atau ustadz, santri diminta membaca dan menerjemahkan teks yang telah di baca tadi. Ketika itu dilakukan pembetulan-pembetulan apabila terdapat keliruan dalam pembacaan dan penerjemahannya.
d) Setelah membaca dan menerjemahkan dengan benar, seorang kyai atau ustadz biasanya menanyakan atau meminata kepada santri untuk menjelaskan maksud dari teks yang telah dibaca

---

[6] Mahmud , *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren*, (Jakanrta: Media Nusantara, 2006) hal. 51-54

tadi. Ini dilakukan untuk melatih daya tangkap (pemahaman) santri terhadap teks.

e) Setelah santri menjelaskan, kyai atau ustadz biasanya sedikit mengulas apa yang telah dipahami santri, serta menambahkan atau membetulkan apabila penyampaian santri ada hal-hal yang kurang atau keliru.[7]

Sebagaiman paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah yang guru lakukan untuk menerapkan metode sorogan dalam proses pembelajaran. Agar santri memiliki kemampuan dalam membaca kitab yang di ajarkan.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa indikator metode sorogan membutuhkan:Metode s*orogan* merupakan metode yang paling dianggap sulit dari keseluruahan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, ketekunan, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri atau murid.[8]

B. Kemampuan Membaca Kitab Turats

1. Pengertian Kemampuan Membaca Kitab Turats

Kemampuan merupakan kesanggupan atau kekuatan yang diusahakan oleh diri sendiri sebagaimana Munandar memberikan batasan bahwa kemampuan atau kesanggupan merupakan kecakapan atau kekuatan seseorang untuk dapat berbuat atau melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan

---

[7] Rohadi Abdul Fatah. Dkk, *Rekontruksi Pesantren Masadepan*, (Jakarta: Pt Lista Fariska Putra, 2005). H. 54

[8] Amin Haedari, dkk, *Masadepan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplesitas Global, (* Jakarta: Ird Press, 2005*)* H. 42

latihan.[9]Kemampuan untuk membaca kitab dengan benar dan memahami dengan tepat Al-Qur'an, kitab-kitab hadits dan kitab kuning yang berbahasa arab gundul/kitab tanpa syakal merupakan salah satu aspek kemampuan menyangkut bahasa Arab.

Abdul Hamid mengatakan bahwa ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki untuk mengembangkan keterampilan membaca, khususnya bahasa Arab antara lain sebagai berikut:

a) Kemampuan membedakan huruf dan kemampuan mengetahui hubungan antara lambang dan bunyinya.
b) Kemampuan mengenal kata; baik di dalam sebuah kalimat maupun tidak.
c) Memahami makna kata sesuai dengan konteks.
d) Memahami makna nyata (*dzahir*) sebuah kata.
e) Mengetahui hubungan logis dan penggunaan kata penghubung dalam suatu kalimat.
f) Menyimpulkan isi wacana dengan cepat.
g) Memahami metode gaya bahasa penulis.
h) Menemukan informasi tersurat ataupun tersirat sesuai dengan yang diharapkan penulis.
i) Keteletian dan kelancaran membaca.
j) Menentukan tema atau judul bacaan.

---

[9] Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: Gramedia, 1987) h. 17.

k) Menentukan ide pokok dan ide penunjang.[10]

Membaca adalah materi memahami bacaan atau disebut juga sebagai *fahmi al-maqru'*. Kegiatan membaca pada hakikatnya adalah kegiatan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Pada sisi lain, membaca adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang di tulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Sebagai aspek kebahasaan yang berkaitan erat dengan aspek kebahasan lain, materi *al-qira'ah* juga didasarkan kepada tema dan mufrodat yang telah diajarkan pada segmen dialog. Dengan demikian terjadi pengulangan yang saling mendukung antar materi.[11]

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan merupakan kesanggupan, kekuatan, kekuasaan atau kebolehan yang dimiliki seseorang untuk melalukan sesuatu dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam bukunya Dalman mengartikan membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami teks yang dibaca. Salah satunya ialah digunakan untuk aktifitas

---

[10]Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010) h. 63-64.

[11]Acep Hermawan**,** *Metodologi Pembelajaran Bahasa Ara**b*** (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) h. 116.

membaca, terlebih membaca kitab kuning sebagai bahan pembelajaran di madrasah/pondok pesantren.[12]

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak akan disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terdapat suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tidak tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana denga baik.

Keterampilan membaca (*maharah al-qira'ah/ reading skill*) adalah kemampuan menganali dan memahami isi sesutu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Membaca dengan demikian melibatkan tiga unsure, yaitu makna sebagai unsure isi bacaan, kata sebagai unsure yang membawakan makna, dan simbol tertuliss sebagai unsure visual.

Pengertian membaca dalam makna yang terakhir mencangkup empat hal yaitu (1) mengenal simbol-simbol tertulis, (2) memahami makna yang terkandung, (3) menyikapi makna yang terkandung, (4) implementasi makna dalam kehidupan sehari-hari.[13]

---

[12] Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Pt Grafindo Persada, 2013).Hal.5

[13]Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 143

Dari pengertian membaca di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa jika seseorang peembaca yang baik ia mampu melafalkan dengan baik, penerjemamahan, memaknai, dan menempatkan *I'rab* pada lafadz sesuai dengan aturan ilmu nahu.

Tujuan utama dalam membaca untuk mencari dan memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Maka makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. [14]Membaca merupakan kegiatan mulia, dengan membaca peserta didik dapat mengetahui tentang Sesutu yang belum ia ketahui. Membaca merupakan perintah Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika Nabi menerima wahyu yang pertama. Yakni terdapat pada surat Al-Alaq ayat 1-5 :

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ
ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥
(سورة العلق: ١- ٥)

Artinya: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia; yang mengajar (manusia) dengan pena; Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*" (Surat Al-alaq: 1-5)[15]

Dari ayat diatas dapat disimpulkankan bahwa betapa pentingnya membaca, bagi seluruh umat manusia dimuka bumi ini, karena membaca adalah salah satu cara agar menghilangkan

---

[14]Henry Guntur Tarigan, *Membaca (Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*), (Bandung: Angkasa, 1979).Hal. 7

[15]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2013). Hal. 597

kebodohan.Begitu pula dengan santri diharuskan mampu membaca kitab kuning yang dipelajari di pondoknya. Agar santri mampu membaca kitab salah satu metode yang harus pelajari adalah metode sorogan karena metode ini membutuhkan ketekunan, kerajinan seorang santri dan santri maju perindividu untuk menyodorkan langsung kitab yang santri akan sorogkan, dan akan berhadapan langsung dengan kyai/badalnya.

2. Pengertian Kitab Turats

Dalam kamus bahasa arab Indonesia turats , berarti pusaka atau peninggalan. [16]Sedangkan dalam ranah pemikiran kontemporer, *Tutas* warisan atau peninggalan para Ulama terdahulu (al-qudama').

Kitab *turats* identik dengan kitab kuning, meskipun pada kenyataanya ada kitab turats yang tidak berwarna kuning. jadi kitab turats adalah kitab ulama-ulama terdahulu, baik yang berwarna kuning maupun tidak berwarna kuning.

Perlu kita ketahui bahwasannya kitab turats yakni kitab kuning. kitab turats kitab klasik pada zaman dahulu yang pada zaman sekarang kebanyakan orang-orang memanggil turats dengan sebutan kitab kuning. Istilah kitab kuning pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasarwarsa yang silam dengan merendahkan (*pejorative*). Dalam pandangan mereka, dianggap sebagai kitab yang berkadar rendah, ketinggalan zaman dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berfikir umat. Pada mulanya sangat menyakitkan memang, tetapi kemudian

---

[16] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Pt Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010). Hal. 79

nama KK diterima sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantren.[17]

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih popular dengan sebutan " kitab kuning "kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta mensyarahkan (menjelaskan)isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti nahu, syaraf, balaghah, ma'ani, bayan dan lain sebagainya.

Kriteria kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab bukan saja merupakan criteria diterima atau tidak seorang sebagai ulama atau kiai pada zaman dahulu saja, tetapi juga sampai saat sekarang. Salah satu persyaratan seorang telah memenuhi criteria sebagai kiai atau ulama adalah kemampuannya membaca serta menjelaskan isi kitab-kitab tersebut.[18]

Didalam pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak bisa dilepaskan. Sebagai lembar kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*al-ulum al-syar'iyah*), pesantren menjadikan kitab kuning adalah identitas yang inheren dengan pesantren. Bahkan sebagaimana ditetapkan Martin Van Bruinessen, kehadiran pesantren malah hendak mentransmisikan

---

[17] Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* ,*(* Pemulang: Kalimah, 2001). Hal. 36

[18]Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009). Hal. 63-64

Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab kuning-kuning itu.[19]

Kitab kuninga bisa disebut kitab-kitab berbahasa Arab tanpa syakal yang ditulis di atas kertas yang berwarna kuning. Istilah ini adalah asli Indonesia, khusunnya Jawa, sebagai salah satu identitas tradisi pesantren dan untuk membedakan jenis kitab lainnya yang ditulis di atas kertas putih. Term" kitab kuning mengandung pengertian budaya, yaitu pengagungannya terhadap kitab-kitab warisan ulama terdahulu sebagai ajaran suci dan sudah bulat (final). [20]

Secara lebih perinci tentang definisi kitab kuning dikemukakan oleh Mas'udi. Bahwa yang termasuk kitab kuning adalah (a) kitab-kitab yang ditulis oleh ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para Ulama Indonesia, (b) kitab-kitab yang ditulis oleh Ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen dan (c) kitab yang ditulis oleh Ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.

Senada dengan hal di atas Azyumardi Azra juga secara perinci mendefinisikan bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa local lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang selain ditulis

---

[19]Amin Haedari, Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren (Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplesitas Global),* (Jakarta: Ird Press, 2005). Hal. 148

[20]Mundzier Suparto, Narul Badruttamam. *Kritik Nalar Fiqih Pesantren* (Jakarta: kencana, 2008).hal. 150

oleh ulama di Timur Tengah juga ditulis oleh Ulama Indonesia sendiri. [21]

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kitab kuning(kitab klasik) ialah kitab yang berbahasa arab tanpa *syakal* yang di tulis oleh para Ulama dalam kertas kuning. kitab kuning adalah salah satu ciri khas dari sebuah pondok pesantren, khususnya pondok pesantren salafi. Seseorang santri bisa disebut ustadz atau kyai apabila sudah mampu membaca kitab kuning yang gundul (tanpa *Syakal).*

3. Ciri-Ciri Kitab Turats

a. Kitab yang ditulis atau bertulisan Arab
b. Umumnya ditulis tanpa Syakal, bahkan tanpa tanda baca semisal titik dan koma
c. Berisi keilmuan Islam
d. Metode penulisannya yang dinilai kuno, dan bahkan ditengari tidakmemiliki relevansi dengan kekinian
e. Lazimnya dipelajari dan dikaji di pondok pesantren
f. Dicetak di atas kertas yang berwarna kuning.[22]

Khusus bagi seluruh santri harus mampu membaca kitab kuning, mampu merejemahkan, dan memahami isi kitab kuning yang telah di bacanya.

---

[21]Samsul Nizar,) *Sejarah Social Dan Dinamika Intelektual (Pendidikan Islam Di Nusantara* , (Jakarta: Kenca Prenada Media Group, 2013)Hal. 147

[22]Amin Haedari, dkk, *Masa depan pesantren (dalam tantangan modernitas dan tantangan komplesitas global),* (Jakarta: IRD Press. 2005).Hal.149

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab Turats

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca kitab turats ada dua macam yaitu sebagai brikut:

a. Faktor Interen Santri, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam santri sendiri, meliputi gangguan atau kekurangan Psiko-Fisik santri yaitu sebagai berikut:
   1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta) antar lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi santri.
   2) Yang bersifat afektif (ranah raksa) antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
   3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indra pendengaran dan penglihatan (mata dan telinga).

b. Faktor Ekstrnal Santri yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri santri. Faktor ini dapat dibagi tiga macam yaitu sebagi berikut:
   1) Lingkungan Keluarga, contohnya: Tidak harmonis hubungan antara ibu dan ayah, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
   2) Lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal.
   3) Lingkungan sekolah atau pondok pesantren, contohnya: kondisi dan letak gedung yang buruk serti dekat pasar,

kondisi guru (ustadz), serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.[23]

5. Pengertian Santri

Santri merupakan elemen yang harus ada dalam sebuah pesantren, karena tanpa adanya santri suatu lembaga tidak lagi bisa dikatakan pesantren.[24]Santri bisa diartikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur perkembangan sebuah pondok pesantren. Dalam pondok pesantren terdapat dua kelompok santri: *mukim* dan *kalong*. Santri *mukim* adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di pondok pesantren, sedangkan santri *kalong* adalah santri yang tinggal di luar pondok pesantren. Para santri biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, damai, dan sejuk, baik antara sesame santri maupun santri dengan kiai.[25]

6. Macam-macam Santri

1) Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam Pondok Pesantren
2) Santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal dan daerah-daerah sekitar Pesantren, dan biasanya mereka tidak menetap dalam

---

[23] Syaiful Bahri Djamarah, ***Psikologi Belajar*** (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) h. 236.

[24]Muhamad Fathurrohman, Dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam (Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistic (Praktik Dan Teoritik)*), (Yogyakarta: Teras. 2012). Hal.243

[25]Amin Haedari, *Transformasi Pesantren (Pengembangan Aspek Pendidikan Keagamaan Dan Social),* (Jakarta: Media Nusantara, 2006).Hal. 88

Pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di Pesantren.[26]

Adapun yang membadakan antara pesantren besar dan pesantren kecil biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut. Pesantren-pesantren besar seperti Gontor Ponorogo, Tebuireng Jombang, Darus Salam Martapura, dan sebagainnya, mempunyai santri mukim yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah santri kalong. Sedangkan pondok pesantren yang tergolong kecil, mempunyai lebih banyak santri kalong. Menjadi santri mukim pada pesantren-pesantren besar biasanya merupakan suatu kebanggaan tersendiri, karena disamping dipimpin oleh para kyiai yang masyhur, luas dan dalam ilmunya, juga menjadi tempat bermukim putra-putri kyai dari berbagai pesantren lainnya.[27]

Dari Pengertian Di Atas Dapat Ditarik Indikator Kemampuan Membaca Kitab Kuning Yakni:

a. Mampu melafalkan kitab yang di baca
b. Mampu mengatahui I'rabnya
c. Mampu menerjemahkan kitab kuning
d. Memahami isi kandungan kitab kuning

---

[26]Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia (Lintas Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999). Hal. 136

[27]Iskandar Engku, Dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 204).Hal. 118-119

C. Kerangka Berpikir

Pesantren menurut Sudjoko Prasadjo, " Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang di tulis dalam Bahasa Arab oleh Ulama pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok pesantren (asrama) dalam pesantren tersebut.[28] jadi salah satu tujuan dari pondok pesantren adalah mampu mencetak Ulama. Dalam pondok pesantren/penididikan metode pembelajaran sangatlah penting bagi guru/kyai guna untuk menyampaikan dan membantu siswa/santri dalam memahami pembelajaran.

Metode pengajaran yang dipakai di pondok pesantren tradisional pada umumnya adalah metode sorogan yakni tiap-tiap santri membawa buku/kitab yang sedang dipelajarinya kepada kyai dan kalau tiba gilirannya, ia menyodorkan (sorog/jawa) buku itu kehadapan kyai yang membacakan apa yang disodorkan tersebut kalimat perkalimat, kemudian menerjemahkan dan menjelaskan. [29]

Metode adalah salah satu cara kerja yang bertujuan untuk memudahkan suatu pelaksanaan proses belajar mengajar guna untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode juga mempunyai peranan lain di antranya: metode berperan sebagai strategi dalam mengajar, sebagai alat mengajar, guna untuk menciptakan proses pembalajaran yang efektif sehingga mudah di pahami oleh peserta didik.

---

[28]Samsul Nijar, *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*), (Jakarta : Kencana, 2011), H. 286

[29]Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 2009),H. 97

Sorogan diambil dari istilah jawa “ sorog” yang berarti mengajukan/menghadap, yaitu para santri mengajukan kitabnya kepada kyai secara bergiliran dengan demikina santri dapat belajar tatabahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. mereka harus dapat mengulangi bacaan dan terjemahan kyai denagn tepat, dan mereka dapat menerima tambahan pelajaran, bila telah menguasai pelajaran yang telah lalu.[30]

Sistem pengajaran metode ini seorang santri menghadap kyai dan menyodorkan kitab yang ia akan sorogkan, kemudian kyai membacakan dan menerjemahkan kitab kedalam bahsa yang ia pahami, kemudian santri mengulang bacaan yang telah kyia bacakan agar santri tersebut mampu memahami makna dari yang telah dibacanya.

Sorogan disebut juga sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai. Dengan cara sorogan ini, pelajaran diberikan oleh pembantu yang disebut “ *badal*”.[31]

Metode sorogan bisa dikatakan sebagai suatu metode dimana santri menghadap Kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplin pribadi santri/kendatipun demikian, metode ini diakui

---

[30]Abdul Mu’in, *Analisis Kontranstif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah Terhadap Fonetik Dan Marfologi)*, (Jakarta; Pustaka Husna Baru, 2004).H. 161

[31]Enung K Rukiati, dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006). Hal. 106

paling intensif, karena dilakukan seorang demi dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung.[32] Karena pengajaran kitab kuning adalah salah satu elemen dasar dari tradisi pesantren selain Kyai, pondok, masjid, dan santri. Dengan metode sorogan, santri maju satu persatu (perindividu) menghadap kyai dengan membawa kitab, Kyai membacakan kitab yang sama dengan santri dan kyai membaca sekaligus menerjemahkan kitab yang tanpa sakal (kitab kuning) santri mengulangi bacaan yang Kyai baca sampai santri mampu membaca dan memahami maknanya, jika masih ada yang belum dipahami maka santri dapat menanyakannya langsung kepada Kyai.

Jadi jika seorang santri yang bercita-cita untuk menjadi seorang Kyai atau Ulama maka santri tersebut harus memiliki kemampuan dalam membaca kitab turats (kitab gundul). Kemampuan untuk membaca dengan benar dan memahami dengan tepat Al-Qur'an, kitab-kitab hadits dan kitab kitab/buku-buku berbahasa arab gundul, kita harus mempelajari ilmu nahwu dan sharaf. *Ilmu nahwu dan sharaf* adalah ilmu dasar yang bersifat strategis. Dikatakan strategis, oleh karena dengan menguasai ilmu ini, baik teori maupun praktek, maka kita dengan sendirinya akan mampu membaca dengan benar dan memahami dengan tepat kitab-kitab/buku-buku yang berbahasa arab (kitab kuning/gundul), terutama Al-Qur'an dan kiab-kitab hadits, sekalipun kita belum pernah mempelajari dari ustadz.[33] Metode sorogan mampu membantu santri dalam memahami ilmu nahu dan

---

[32]Samsul Nijar, *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)*, (Jakarta : Kencana, 2011), H. 286

[33]Ah. Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu dan Sharaf (tata bahasa 2 prsktis dan aplikatif*), (Jakarta; manajemen PT RajaGrafindo persada, 1997). H.X

sharaf, dengan cara menyorogkan kitab yang berkenaan dengan ilmu Nahu dan Sharaf, salah satunya kitab amil dan sebagainya.

Santri bisa dikatakan sekelompok orang yang menuntut ilmu/seseorang yang mengikuti pendidikan di pesantren dan dapat dikelompokkan pada dua kelompok besar, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah para santri yang dating dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di pondok (asrama) pesantren. Sedangkan santri kalong adalah para santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren sehingga mereka tidak memerlukan untuk tinggal dan menetap di pondok, mereka bolak balik dari rumahnya masing-msing.[34]

Kemampuan untuk membaca dengan benar dan memahami dengan tepat Al-Qur'an, kitab-kitab Hadits dan kitab kitab/buku-buku berbahasa arab gundul, kita harus mempelajari ilmu nahwu dan Sharaf. Ilmu nahwu dan sharaf adalah ilmu dasar yang bersifat strategis. Dikatakan strategis, karena dengan menguasai ilmu ini, baik teori maupun praktek, maka kita dengan sendirinya akan mampu membaca dengan benar dan memahami dengan tepat kitab-kitab/buku-buku yang berbahasa Arab (kitab kuning/gundul), terutama Al-Qur'an dan kiab-kitab Hadits, sekalipun kita belum pernah mempelajari dari ustadz.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, Terdapat korelasi positif antara metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab turats santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah. Dapat dijelaskan dengan sederhana jika seorang santri yang rajin dalam menyorog

---

[34] Zaenuddin, dan Dkk, *pendidikan Islam (dari paradigm klasik hingga kontemporer*), (Malang: UIN-Malang Press, 2009), H. 88

kitabnya maka santri tersebut mampu membaca dan memahami isi dari kitab turats tersebut. Sementara jika santri yang tidak sering menyorog dan bermalas-malasan maka santri tersebut jangankan memahami isi kitab kuning membacapun tidak bisa, Bagi santri yang sudah dianggap mampu membaca, memahami isi bacaan dari kitab yang dibaca maka kyai/ustadz menjadikannya sebagai badal atau pengganti dari kyai/ustadz.

Di Pondok Pesantren Al-Hasanah ini terdapat dua santri, satu santri kalong dan kedua santri mukim. santri akan mampu membaca, memahami isi kitab turats di pondok pesantren jika santri tersebut rajin untuk menyorogakan kitab dan tidak bermalas-malsan. Jiika santri memiliki rasa kesungguhan hati dalam melaksanakan kegiatan sorogan yang sudah ditetapkan oleh pesantren maka akan mempermudah ia dalam keberhasilan membaca kitab.

- Gambar Skema Pengaruh Antara Variabel X Dan Variabel Y

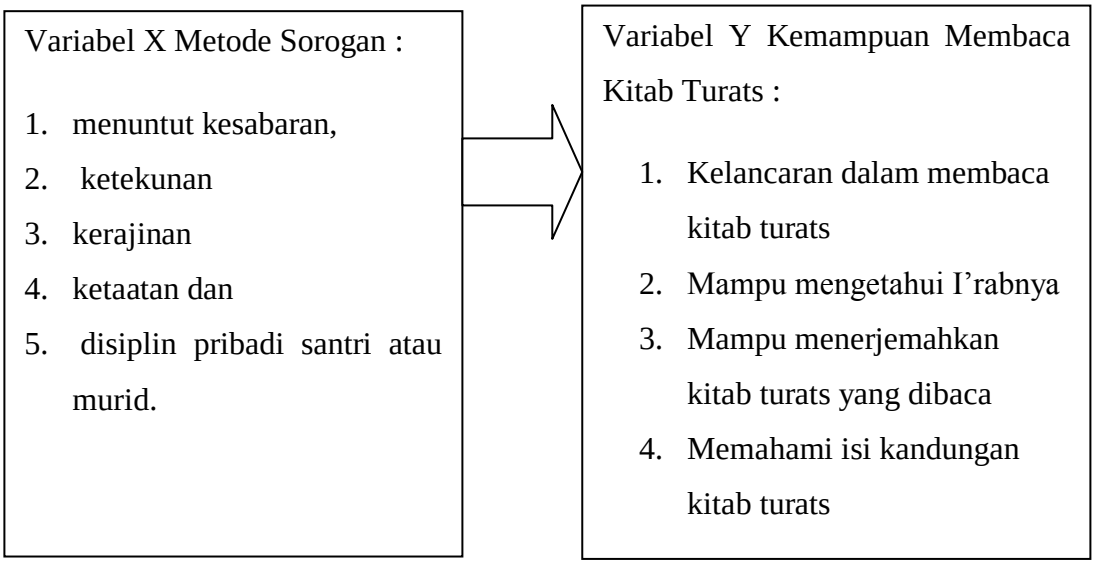

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah "jawaban sementara" terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian kuantitatif.[35] Penelitian yang dilakukan membahas dua variabel, yaitu metode sorogan (variabel X) dan kemampuan membaca kitab turats santri (variabel Y).

Dengan demikian, hipotesis yang dilakukan dan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho: $r_{xy} = 0$ Tidak terdapat pengaruh metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab turats santri.
2. Ha : $r_{xy} \geq 0$ Terdapat pengaruh metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab turats santri.

[35] Amri Darwis, Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam), (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada). H. 40